

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah sosial yang semakin hari prevalensinya kian meningkat di Indonesia adalah masalah kenakalan remaja. Kenakalan dimaksud terus menanjak dari mulai persoalan yang sangat teknik kecil, sampai kepada persoalan yang memberatkan. Zakiyah Daradjat (1991: 121) menyebut bahwa kenakalan remaja memang terdapat banyak jenis. Ada kenakalan remaja yang masih rendah seperti kebiasaan bolos dari kelas, merokok, dan tidak patuh pada peraturan sekolah. Ada kenakalan remaja sedang seperti: kebiasaan menunda kewajiban untuk pembayaran SPP yang diberikan orang tua dan kebiasaan berbuat "makar" terhadap orang tua. Ada juga kenakalan remaja yang parah seperti keterlibatan mereka dalam tindakan perjudian, minum-minuman keras, kebebasan seks bahkan keterlibatan mereka dalam penggunaan obat-obat terlarang yang jauh lebih parah.

Kenakalan remaja, memang berjalan dalam durasi waktu yang setahap demi setahap. Tidak "ujug-ujug" dan langsung pada tindakan yang memberatkan. Keterlibatan remaja dalam persoalan-persoalan Nafza, kebebasan seks dan berbagai tindakan perilaku amoral lain, seperti tindak

kekerasan dan kegiatan perampokkan dan pencurian, adalah lanjutan dari kenakalan-kenalan mereka yang sebelumnya mungkin dianggap remeh dan sederhana. Tidak sedikit bahkan di antara mereka yang terlibat dalam kenakalan dimaksud, sudah memasuki "stadium" yang sulit disembuhkan dan bahkan telah menjadi penyakit sosial yang parah, seperti keterlibatan sebagian remaja pada praktek asusila, seperti menjadi pekerja seks komersial.

Menarik untuk disebutkan bahwa lokasi-lokasi tertentu yang khusus dihuni oleh pekerja seks, saat ini banyak dilakukan oleh remaja, yang jika mengacu kepada pendekatan psikologi, rata-rata berusia 16-21 tahun. Pelacuran sendiri, saat ini tersebar di mana-mana. Lokalisasi seperti dapat dilihat di Kramat Tunggak, Jakarta, Dolly di Surabaya dan Saritem di Bandung, adalah beberapa lokalisasi yang cukup terkenal, namun sekaligus belum cukup memadai untuk menampung seluruh pelacur yang ada di Nusantara ini.

Kelompok perilaku menyimpang, beresiko tinggi terhadap berbagai penyakit; biologis dan sosial. Bullough (1987) mendefinisikan pelacur sebagai seseorang yang berprofesi memuaskan nafsu seks orang lain. Koentjoro menyebutkan bahwa:

"Dari berbagai jenis definisi yang ada, dapat diambil kesimpulan bahwa seorang pelacur adalah seorang yang berjenis kelamin perempuan yang digunakan sebagai alat untuk memberikan kepuasan seks kepada kaum laki-laki. Perempuan dibayar sebagai budak dan dibayar oleh laki-laki atas jasa seks mereka".

Selanjutnya Koentjoro juga menjelaskan:

“Definisi dan status pelacuran saat ini masih menjadi satu topik perdebatan. Selain itu masih ada perdebatan lainnya, yakni tentang persoalan mengapa seorang pelacur harus dihukum atas tuduhan memberikan jasa seks. Terdapat tiga jawaban: 1. pelacur adalah media penyakit menular seksual (Nahmiah dalam Peterson, 1990: 13), oleh karena itu pelacur harus dihentikan. 2. tanpa pelacuran, penularan HIV/AIDS dapat dikendalikan (De Bruyn, 1992: 3). 3. pelacuran adalah bentuk lain dari perbudakan seksual terhadap perempuan (Barry, 1979: 21, Bullough dkk., 1988: 12 dan Jolin, 1994: 23).”

Tempat-tempat sebagaimana digambarkan tadi, tidak lagi mampu menjadi hunian khusus orang dewasa dalam pengertian sebagai subjek dan objek, pelacuran, tetapi tempat-tempat itu, banyak juga dilancong dan didiami oleh mereka yang disebut pelajar-remaja.

Kondisi demikian, lebih diperparah oleh situasi dan kondisi yang mengembangkan suasana seperti dimaksud tadi di tempat-tempat yang terbuka. Sehingga seks bebas dapat dilakukan masyarakat –didalamnya termasuk pelajar dan remaja—yang berada dalam posisi sebagai pelajar, dimanapun dan kapanpun mereka menginginkannya. Perilaku seks bebas, perjudian dan mabuk-mabukkan dilakukan mereka di kost-kostan dan bahkan di tempat-tempat tertentu yang menurut ukuran kelajiman tidak mungkin dilakukan.

Kartini Kartono (1992:212) menyatakan ada beberapa akibat dari pelacuran dan kegiatan yang mendorong terbukanya perilaku yang keluar

dari tradisi agama dan moral masyarakat. Di antara akibat dimaksud digambarkannya sebagai berikut:

“Menimbulkan dan menyebarkan penyakit kelamin dan kulit, merusak sendi-sendi kehidupan keluarga, *mendemoralisir* atau memberikan pengaruh *demoralisasi* kepada lingkungan; khususnya anak-anak muda pada masa puber dan *adolesensi*, berkorelasi dengan kriminalitas dan kecanduan bahan-bahan narkotika, merusak sendi-sendi moral, susila, hukum dan agama, adanya pengeksploitasian manusia oleh manusia lain, bisa menyebabkan terjadinya disfungsi seksual seperti: impotensi, anorgasme, *nymphomania*, *satriasis*, ejakulasi dini dll”.

Akibat perilaku yang *deviatif* dalam jangka panjang bahkan dapat mengakibatkan mediasi yang ampuh bagi penyebaran HIV/AIDS dan penyakit menular seksual lainnya (Richardson, 1989: 21). Kecanduan pada narkotika dan kebebasan seksual beresiko tinggi terkena penyakit menular seksual dan penyakit mengerikan lainnya seperti HIV /AIDS tadi. Sialnya, kondisi ini, untuk saat ini tidak lagi hanya miliki kalangan pelacur, tetapi siapapun yang dapat dan terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang *amoral*.

Banyak lembaga yang telah dilahirkan pemerintah untuk menanggulangi berbagai tindakan amoral di kalangan masyarakat. Masalah ini biasanya menjadi agenda penting bagi pemerintah, karena jenis perilaku resiko tinggi sebagaimana digambarkan tadi, tidak hanya akan merusak pribadi-pribadi anggota masyarakat, tetapi yang jauh lebih parah justru nasib bangsa itu sendiri.

Ada strategi yang tampaknya menarik untuk dikaji dari metode yang biasa bergelut dalam penanggulangan penyakit masyarakat tadi. Strategi dan metode itu untuk pencegahan perilaku deviatif itu adalah *BCC (Behavior Change Communication)*. Strategi ini umumnya digunakan oleh lembaga-lembaga seperti PKBI yang melakukan kegiatan *intervensi* kepada mereka yang dianggap melakukan tindakan *amoral*

BCC adalah sistem komunikasi yang ditujukan untuk merubah perilaku kelompok masyarakat bermasalah yang untuk menerapkan kegiatan yang berbasis komunikasi perubahan perilaku. Langkah yang biasanya dilakukan, yaitu: memahami tahapan-tahapan perubahan perilaku, mengembangkan sistem *monitoring* kelompok masyarakat bermasalah, mendesain dukungan yang tepat bagi setiap masalah melalui saluran komunikasi yang efektif, mengembangkan lingkungan yang mendukung adanya perubahan perilaku dan membangun sistem manajemen lembaga yang sehat yang mendukung perubahan perilaku.

Ide dasar dari komunikasi perubahan perilaku adalah adanya pemahaman bahwa orang yang melakukan perubahan perilaku akan melalui tahapan-tahapan yang pada umumnya terjadi melalui lima tahap, yaitu: 1) tahap pra kesadaran yaitu, orang masih belum memikirkan sama sekali akan merubah perilakunya. 2) tahap kesadaran yaitu, orang mulai berpikir untuk suatu perilaku baru namun belum benar-benar mengubah perilakunya. 3)

tahap persiapan yaitu, seseorang ingin dan siap untuk merubah perilakunya. 4) tahap tindakan yaitu, orang sudah mulai melakukan suatu perilaku baru, namun baru berjalan kurang dari 6 bulan. 5) tahap pemeliharaan yaitu, orang merasa cocok dengan perilaku tersebut dan ingin mempertahankannya dalam kurun waktu lebih dari enam bulan.

Dalam perspektif *konseling*, program pencegahan meningkatnya gejala perilaku menyimpang, difokuskan pada perubahan perilaku yang diimplementasikan di Desa Lelea, Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu. Strategi ini dapat ditinjau dari pendekatan pekerjaan individu (*social case work*) yang merupakan salah satu metode yang berisi serangkaian pendekatan dan teknik untuk membantu individu yang mengalami masalah secara perorangan. Thackeray, Farley & Skidmore (1994: 50) menyatakan bahwa:

"Social casework is a method of helping people based on knowledge, understanding, and the use of techniques skillfully applied to helping people to solve problems it helps individuals with personal as well as external and environmental matters. It is a method of helping through a relationship that taps personal and other resources for coping with problems".

Metode ini didasarkan atas pengetahuan, pemahaman dan teknik-teknik yang diterapkan untuk menolong orang dalam memecahkan masalah. Salah satu metode yang digunakan dalam *social case work* adalah metode modifikasi perilaku (*Behavior modification*) yang merupakan pendekatan yang

ditujukan untuk memodifikasi atau merubah perilaku seseorang sesuai dengan salah satu peran guru dan konselor di sekolah/madrasah adalah *Behavioral specialist* yaitu menjadi ahli yang dapat melakukan berbagai strategi dan teknik perubahan perilaku sehingga guru dan konselor di sekolah/madrasah seringkali terlibat dalam perubahan perilaku klien yang menitikberatkan pada upaya untuk melakukan proses perubahan perilaku.

BCC merupakan strategi baru yang masih jarang diterapkan di masyarakat umum. Baru dalam beberapa tahun terakhir ini, metode ini digunakan di Indonesia untuk melakukan intervensi *high risk group* bagi mereka yang mengarah kepada tindakan-tindakan yang membahayakan dalam perilaku dan moral hidup. Oleh karena itu, peneliti mencoba melihat pelaksanaan strategi BCC (*Behavior Change Communication*) atau biasa dikenal dengan komunikasi perubahan perilaku yang biasa dilaksanakan praktisi patologi sosial dan hal ini memungkinkan untuk dilakukan di di Desa Lelea, Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu yang akan dikaji dari sudut pandang psikologi sosial. Karena pada dasarnya profesi yang demikian sama dengan konselor seperti di sekolah/madrasah adalah profesi yang memiliki fokus totalitas, yaitu yang mencakup faktor orang dan tingkah laku serta lingkungan sosialnya, maka objek dan sasaran yang akan dikaji menekankan kepada orang di dalam lingkungannya secara totalitas.

Melalui penelitian ini, peneliti mengharapkan akan memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan jelas mengenai pelaksanaan strategi BCC dalam melakukan pencegahan *deviasi* moral di kalangan remaja/pelajar di Desa Lelea, Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu. Oleh karena itu, peneliti mencoba mengangkat tema sentral penelitian yaitu: Pengaruh *Behavior Change Communication* terhadap Kenakalan Remaja: Penelitian di Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan oleh Pegiat Patologi Sosial di Desa Lelea, Kecamatan Lelea, Indramayu dengan menggunakan strategi *Behavior Change Communication*?
2. Bagaimanakah perilaku remaja di Desa Lelea, Kecamatan Lelea, Indramayu setelah mengikuti program *Behavior Change Communication*?
3. Seberapa besar keberhasilan penggunaan strategi *Behavior Change Communication* dalam menanggulangi kenakalan remaja di Desa Lelea, Kecamatan Lelea, Indramayu?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk:

- a. Untuk memperoleh data tentang bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan oleh Pegiat Patologi Sosial di Desa Lelea, Kecamatan Lelea, Indramayu dengan menggunakan strategi *Behavior Change Communication*
2. Untuk memperoleh data tentang perilaku remaja di Desa Lelea, Kecamatan Lelea, Indramayu setelah mengikuti program *Behavior Change Communication*
3. Untuk memperoleh data tentang keberhasilan penggunaan strategi *Behavior Change Communication* dalam menanggulangi kenakalan remaja di Desa Lelea, Kecamatan Lelea, Indramayu

2. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk menjadi bahan acuan bagi praktisi patologi sosial dan penyimpangan perilaku moral remaja yang bercita-cita mengembangkan perilaku bersih dan Islami dalam seluruh perilaku remaja. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini dapat menjadi semacam *road map* dalam mengantisipasi berbagai gejala penyimpangan perilaku di wilayah di mana peneliti tinggal. Secara akademik, penelitian ini selain akan menghantarkan peneliti untuk menjadi Master Psikologi di Program

Pascasarjana (S2) Universitas Muhamadiyah, juga dapat berguna bagi pengembangan keilmuan melalui khazanah penelitian, khususnya dalam memecahkan masalah-masalah penyimpangan perilaku di kalangan remaja.

D. Dasar pemikiran

Salah satu profesi yang siap untuk melakukan intervensi terhadap individu, kelompok maupun masyarakat adalah profesi konseling, karena dalam prakteknya profesi konseling senantiasa menggunakan berbagai pendekatan dan teknik dalam memberikan pelayanan baik terhadap individu, kelompok termasuk juga masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pendapatnya Walter A Friedlander (1961, dalam Syarif Muhidin, 1992: 7), yaitu:

“Konseling adalah suatu pelayanan profesional yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam relasi kemanusiaan yang bertujuan untuk membantu, baik secara perseorangan, maupun di dalam kelompok untuk mencapai kepuasan dan ketidaktergantungan secara pribadi atau sosial”.

Tujuan *konseling* adalah mencapai kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Konseling berusaha menolong individu, kelompok dan masyarakat agar mereka memahami secara tepat kondisi atau kenyataan yang mereka hadapi dan mencoba meningkatkan kemampuan mereka untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pada saat yang sama konseling berusaha untuk memobilisir sumber-sumber dan

kekuatan sosial baik untuk mengatasi gangguan mental, psikis dan tingkah laku maupun untuk mendorong meningkatkan kondisi sosial yang menguntungkan bagi pertumbuhan individu, kelompok dan masyarakat.

Konseling sebagai sebuah profesi erat kaitannya dengan masalah-masalah sosial dimana Nathan E. Chohen (1964, dalam Syarif Muhidin 1992: 26) memberikan batasan masalah sosial sebagai berikut:

“Istilah masalah sosial seperti yang dimaksudkan disini adalah terbatas pada masalah-masalah yang timbul dalam keluarga, kelompok atau tingkah laku individual yang menuntut adanya campur tangan dari masyarakat yang teratur agar supaya masyarakat dapat meneruskan fungsinya” .

Sesuatu biasanya dianggap masalah sosial bila sudah tampil dengan jelas dan membahayakan kesejahteraan umum dan kestabilan masyarakat. Pemikiran tentang masalah sosial membawa sejauh implikasi tertentu hanya bilamana sejumlah keadaan tertentu yang serupa menimbulkan kesulitan bagi masyarakat atau dapat membahayakan keamanan dan ketentraman pihak lain, barulah dianggap sebagai masalah sosial termasuk salah satunya adalah perilaku menyimpang di kalangan remaja/pelajar.

Di Saritem sendiri, ada ratusan orang pelacur yang kemudian diintervensi oleh ACD-PKBI Jawa Barat melalui strategi *BCC (Behavior Change Communication)* atau komunikasi perubahan perilaku yang merupakan proses

dengan menggunakan pendekatan dan alat komunikasi untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam meningkatkan kualitas kesehatan, membentuk perubahan positif terhadap perilaku seperti halnya terhadap pengetahuan dan sikap dan membuat jaringan dengan keluarga, institusi, pusat kesehatan dan masyarakat untuk mempengaruhi norma sosial dan kebijakan.

Strategi BCC (*Behavior Change Communication*) atau Komunikasi perubahan perilaku yang dilaksanakan oleh Pegiat Patologi Sosial di Desa Lelea, Kecamatan Lelea, Indramayu tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang bahaya dari perilaku menyimpang, tetapi juga ditujukan untuk merubah sikap yang kemudian dapat memunculkan perilaku baru yang dapat mencegah berbagai perbuatan yang menyimpang itu.

Melalui komunikasi perubahan perilaku ini, peran masyarakat dan ahli patologi sosial sangat dibutuhkan sebagai pelaku perubahan sosial berusaha memahami dan mengungkapkan nilai-nilai, sikap-sikap, norma-norma dan pola-pola perilaku kelompok-kelompok sosial; mengevaluasi apa nilai-nilai, sikap-sikap, dan norma-norma tersebut dalam membantu membentuk keberfungsian kehidupan yang konstruktif serta membantu mengadakan perubahan-perubahan yang diperlukan.

Terkait dengan pengertian komunikasi dilihat dari perspektif konseling, Cynthia Bisman (1994: 180) menyatakan bahwa:

"A purposful set of activities focused on altering the problem of situation presented by the client. As the process that allows for the information gathering of the assessment and the enactment of the relationship and intervention, communication is the primary technology of social work practice. Consisting of the transmission and exchange of thoughts, feelings and information, communication occurs through verbal and non verbal means and in writing. Transaction are between social workers and client, social workers and colleagues and peers, social workers and other related person. The methods-exploration, reflection, validation, confrontation- and the skills- to give information, to sustain the dialogue, to use silence, to focus, to summarize- are shaped by the social worker's understanding of the client and of the presenting problem".

"Tujuan kegiatan komunikasi difokuskan untuk memecahkan masalah yang dihadapi klien. Komunikasi merupakan proses yang memungkinkan informasi untuk assessment dan penetapan dalam relasi dan intervensi, komunikasi merupakan teknologi dasar dalam praktek konseling. Komunikasi terdiri dari peralihan dan perubahan pikiran, perasaan dan informasi. Komunikasi terjadi melalui verbal dan non verbal atau tulisan. Transaksi komunikasi yang terjadi adalah antara guru dan konselor di sekolah/madrasah dan klien, guru dan konselor di sekolah/madrasah dengan kolega dan teman, guru dan konselor di sekolah/madrasah dengan orang-orang terkait. Metode komunikasi adalah eksplorasi, refleksi, validasi dan konfrontasi-keterampilan komunikasi adalah untuk memberikan informasi, melanjutkan dialog, menggunakan cara diam, fokus dan menyimpulkan- ditentukan oleh pemahaman guru dan konselor di sekolah/madrasah kepada klien dan masalah yang dihadapinya."

Strategi BCC (*Behavior Change Communication*) yang dilaksanakan kepada siswa/i di Pegiat Patologi Sosial di Desa Lelea, Kecamatan Lelea, Indramayu bertujuan untuk memberi dan mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku mereka supaya melakukan perilaku yang baik. Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif

merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Manifestasi sikap tidak bisa langsung dilihat tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Newcomb salah seorang ahli psikologi sosial (dalam Soekidjo Notoatmodjo, 2003) menyatakan bahwa:

“Sikap itu merupakan kesiapan untuk bertindak dan bukan pelaksana motif tersebut. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas akan tetapi merupakan pre disposisi tindakan atau perilaku. Sikap merupakan reaksi yang masih tertutup yang merupakan reaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek”.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan strategi BCC (*Behavior Change Communication*) yang dilaksanakan di Pegiat Patologi Sosial di Desa Lelea, Kecamatan Lelea, Indramayu maka pisau analisis yang akan dipakai adalah pendekatan *social case work* (konseling individu/bimbingan sosial perseorangan) yang merupakan sebuah metode pertolongan berdasarkan pengetahuan, pemahaman dan penggunaan teknik-teknik yang diterapkan dalam menyelesaikan masalah individu.

Swithun Bowers (1950, dalam Syarif Muhidin, 1992:11) dalam bukunya “Pengantar Kesejahteraan Sosial” mendefinisikan:

“Bimbingan sosial perseorangan adalah seni untuk menggunakan ilmu pengetahuan, hubungan kemanusiaan dan keterampilan dalam relasi

sosial untuk memobilisir kemampuan individu dan sumber-sumber dalam masyarakat sehingga tercapai penyesuaian yang lebih baik antara klien dan lingkungannya”.

Dalam pelaksanaannya, ada banyak model dalam metode *social case work* yang salah satunya adalah *Behavior modification* (modifikasi perilaku) yang merupakan sistem intervensi yang memuat seperangkat prinsip dan prosedur tentang bagaimana tingkah laku seseorang bisa berubah. Perubahan perilaku dititikberatkan pada bagaimana mengatur kondisi agar kondisi tersebut dapat mendukung klien (*sustaining condition* / suatu keadaan yang memperkuat keadaan klien). pendekatan *Behavior modification* akan bermanfaat untuk:

1. Memberikan gambaran yang spesifik tentang perilaku manusia
2. Memberikan petunjuk pada guru dan konselor di sekolah/madrasah tentang teknik-teknik assessment dalam melakukan perubahan perilaku
3. Memberikan bimbingan praktis yaitu suatu pedoman praktis dalam mengubah tingkah laku.

Pelaksanaan strategi BCC (*Behavior Change Communication*) juga akan dilihat dari praktek dan proses dalam pendekatan *Behavior modification* menurut Joel Fischer & Harvey L.Gochros dalam buku “*Planned Behavior change; Behavior modification in social work*” yang terdiri dari assessment, intervensi dan evaluasi dalam bentuk recording yang memuat serangkaian

prosuder dan teknik tertentu yang dijadikan panduan bagi guru dan konselor di sekolah/madrasah dalam melakukan perubahan perilaku pada diri seseorang.

E. Metode penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini akan menggunakan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang secara naturalistik akan menjelaskan fakta-fakta yang ada di tingkat lapangan apa adanya. Sedangkan teknik penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data secara terbatas dan mendalam mengenai pelaksanaan *BCC (Behavior Change Communicatoin)* yang dilaksanakan oleh Pegiat Patologi Sosial di Desa Lelea, Kecamatan Lelea, Indramayu.

2. Sumber data

Sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah:

- a. Data *primer*, yaitu data mengenai pelaksanaan program yang didapatkan langsung dari Pegiat Patologi Sosial di Desa Lelea, Kecamatan Lelea, Indramayu
- b. Data *sekunder*, yaitu data yang didapatkan dari hasil laporan kegiatan atau dari hasil penelitian yang berkaitan dengan kegiatan tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

- a. Wawancara (*indepth interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara, yaitu pengumpulan data melalui tanya jawab dengan informan berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan.
- b. Observasi non partisipatif, yaitu mengadakan pencatatan dan pengamatan langsung di lokasi kegiatan tentang data dan fakta yang berkaitan dengan objek penelitian.
- c. Studi kepustakaan, yaitu mencari data yang berkaitan dengan topik penelitian melalui studi terhadap buku-buku, hasil-hasil penelitian atau karya-karya ilmiah.

4. Teknik Analisa Data

Data yang tersedia di lapangan dengan pendekatan di atas, kemudian akan dikumpulkan dengan menela'ah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu melalui pengamatan (observasi), wawancara yang sudah dituliskan dalam catatan, dan studi dokumen yang tersedia. Data yang dikumpulkan merupakan data mentah karena data yang diperoleh berupa uraian yang penuh deskriptif mengenai subjek yang diteliti seperti pendapat, pengetahuan, pengalaman dan lain-lain yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh PKBI Kabupaten Indramayu. Wawancara dilakukan terhadap 10 remaja desa

sekitar, dua orang aktivitas HR, yakni Dian Mardiana, MA dan Arip Amin, S.Pd, serta remaja-remaja tertentu yang dirahasiakan sebanyak lima orang, yang atas kenakalannya sudah terjangkiti penyakit membahayakan seperti HIV dan AIDS.

Langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorikan pada langkah berikutnya.